

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses adalah perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dalam rentetan peristiwa atau suatu perubahan yang bersifat gradual dan berlangsung terus-menerus secara ajek menuju ke hasil akhir atau hasil tertentu (Hadi Sabari Yunus, 2010). Perkembangan jumlah penduduk Kota Surakarta dari tahun 2008 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan terus-menerus. Hal tersebut mengakibatkan pembangunan di beberapa wilayah termasuk lahan kosong dan lahan pertanian. Perubahan penggunaan lahan lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor yang saling berpengaruh antara lain pertumbuhan penduduk, pemekaran atau perkembangan suatu daerah perkotaan ke daerah pedesaan dan kebijaksanaan pembangunan pusat atau daerah (Hauser, 1983).

Kota merupakan pusat kegiatan, baik ekonomi, sosial, politik, budaya dan suatu masyarakat kota itu sendiri maupun wilayah pendukung disekitarnya. Kota diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Kepadatan penduduk yang tinggi, memudahkan suatu kota menjadi pusat sebuah perkembangan wilayah. Perkembangan kota merupakan proses dan hasil dari sebuah kegiatan pengembangan kota. Sedangkan pengembangan perkotaan merupakan suatu usaha yang dijalankan manusia untuk mengelola proses perubahan yang terjadi di dalam daerah perkotaan dan untuk mencapai suatu keseimbangan lingkungan yang harmonis.

Perkembangan kota dapat dilihat dari berbagai aspek seperti aspek penduduk, aspek morfologi kota hingga aspek sosial ekonomi. Kondisi kepadatan penduduk, struktur penduduk dan pertumbuhan penduduk termasuk dalam aspek penduduk. Sedangkan aspek morfologi, lebih menitik beratkan pada bentuk pertumbuhan wilayah kota baik vertikal maupun horizontal. Perkembangan kota dapat dilihat aspek morfologinya, akan dikenal istilah wilayah peri urban. Wilayah peri urban merupakan wilayah peralihan antara urban dan rural area. Menurut Musiyam, (1994),

terdapat beberapa implikasi dari munculnya wilayah peri urban. Implikasi tersebut diantaranya muncul kondisi *under bounded city*. Dimana wilayah morfologi kota mengalami perluasan melebihi wilayah administrasi kota tersebut. Sama halnya di kota lain, keberadaan area peri urban juga ditemukan di Kota Surakarta. Sebagai contoh ialah wilayah Pabelan yang berada di luar administrasi Kota Surakarta.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta. Luas wilayah Kota Surakarta mencapai 44,04 km² yang terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres, dan Banjarsari. Batas-batas wilayah Kota Surakarta adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah barat dengan Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan data BPS Kota Surakarta Tahun 2008, Kota Surakarta mempunyai jumlah penduduk sebanyak 565.853 jiwa. Sedangkan pada tahun 2017, jumlah penduduk Kota Surakarta menjadi 516.102 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi pada tahun 2008 yaitu Kecamatan Banjarsari sebesar 162.093 jiwa, dan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Serengan sebesar 63.558 jiwa. Pada tahun 2017 jumlah penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Banjarsari sebesar 162.590 jiwa, dan penduduk terendah yaitu Kecamatan Serengan sebesar 45.119 jiwa. Adapun jumlah penduduk menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2008 dan 2017

| No | Kecamatan | Tahun 2008 | Tahun 2017 | Perubahan | Persen |
|----|--------------|------------|------------|-----------|---------|
| 1. | Laweyan | 109.930 | 88.947 | 20.983 | -20,2% |
| 2. | Serengan | 63.558 | 45.119 | 18.439 | -29,01% |
| 3. | Pasar Kliwon | 87.980 | 76.760 | 11.220 | -12,7% |
| 4. | Jebres | 142.292 | 142.686 | 394 | -0,28% |
| 5. | Banjarsari | 162.093 | 162.590 | 497 | -0,31% |
| | Jumlah | 565.853 | 516.102 | 51.533 | -9,11% |

Sumber : Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2008 dan 2017

Dibandingkan kota lain di Jawa Tengah, Kota Surakarta menempati urutan pertama dalam hal kepadatan penduduk. Hal tersebut tidak lepas dari

pertumbuhan penduduk Kota Surakarta yang tersaji dalam tabel 1.1 sebelumnya. Adapun data perbandingan kepadatan penduduk antar kota di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 dan 2017

| No | Kota | Luas Daerah | | Jumlah Penduduk | | Kepadatan Penduduk | |
|----|------------|-------------|--------|-----------------|-----------|--------------------|--------|
| | | 2008 | 2017 | 2008 | 2017 | 2008 | 2017 |
| 1. | Magelang | 18,12 | 18,12 | 134.615 | 121.474 | 7.429,08 | 6.704 |
| 2. | Surakarta | 44,03 | 44,03 | 522.935 | 516.102 | 11.876,79 | 11.722 |
| 3. | Salatiga | 52,96 | 52,96 | 178.451 | 188.928 | 3.369,54 | 3.567 |
| 4. | Semarang | 373,67 | 373,67 | 1.511.236 | 1.757.686 | 4.044,31 | 4.704 |
| 5. | Pekalongan | 44,96 | 44,96 | 275.241 | 301.870 | 6.121,91 | 6.714 |
| 6. | Tegal | 34,49 | 34,49 | 240.502 | 248.094 | 6.973,09 | 7.193 |

Sumber : Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2008 dan 2017

Perubahan bentuk penggunaan lahan pada dasarnya adalah berubahnya bentuk penggunaan lahan dari penggunaan lahan persawahan menjadi pemukiman, perusahaan dan penggunaan lainnya. Penggunaan lahan di daerah penelitian berdasarkan data dari Kota Surakarta tahun 2008 dan 2017 secara umum dibagi menjadi dua yaitu penggunaan lahan sawah dan penggunaan lahan non sawah. Adapun besarnya penggunaan lahan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1.3 Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Surakarta Tahun 2008 dan 2017

| No | Bentuk Penggunaan Lahan | Tahun 2008 | | Tahun 2017 | | Perubahan (ha) | Persen |
|----|-------------------------|------------|----------|------------|----------|----------------|--------|
| | | Luas (ha) | Persen % | Luas (ha) | Persen % | | |
| 1. | Lahan Sawah | 146,17 | 3,31 % | 94,74 | 2,15 % | -51,43 | -35,2% |
| 2. | Lahan Bukan Sawah | 4257,89 | 96,68% | 4309,32 | 97,84 % | 51,43 | 35,2% |
| | Total | 4404,06 | | 4404,06 | | | |

Sumber : Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2008 dan 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan terbesar adalah dari lahan sawah menjadi bangunan. Lahan yang bukan sawah tahun 2008 memiliki area seluas 4257,89 ha, sedangkan pada tahun 2017 bertambah menjadi seluas 4309,32 ha yang berarti mengalami peningkatan sebesar 51,43 ha. Hal tersebut menunjukkan

bahwa Kota Surakarta mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi untuk kebutuhan bangunan.

Kota Surakarta memang mengalami perkembangan jika dilihat dari semakin bertambahnya lahan terbangun. Namun disisi lain, jumlah penduduk di Kota Surakarta mengalami penurunan. Pada setiap administrasi kecamatan di Kota Surakarta memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Baik dari jumlah penduduk, kepadatan penduduk, penggunaan lahan, maupun ekonominya.

Jumlah penduduk dari tahun ke tahun disetiap kota mengalami kenaikan. Kota Surakarta dengan luas yang sangat sempit tapi memiliki penduduk yang cukup banyak. Sehingga kepadatan per km² menjadi tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dan diperkuat dengan data-data pendukung, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PERKEMBANGAN WILAYAH KOTA SURAKARTA TAHUN 2008 DAN 2017”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan perkembangan wilayah di Kota Surakarta tahun 2008 dan 2017 ?
2. Bagaimana variasi perkembangan wilayah di Kota Surakarta tahun 2008 dan 2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perubahan perkembangan wilayah di Kota Surakarta tahun 2008 dan tahun 2017.
2. Mengetahui variasi perkembangan wilayah tahun 2008 dan tahun 2017 di Kota Surakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai syarat untuk melengkapi studi tingkat sarjana di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi kebijaksanaan pembangunan suatu Kota di daerah penelitian.
3. Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Telaah pustaka berisi telaah teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Telaah pustaka tidak hanya memuat kutipan dari buku atau referensi tetapi juga dilengkapi dengan telaah dan simpulan dari peneliti.

a. Perkembangan Wilayah

Perkembangan merupakan hasil dari proses pembentukan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Sedangkan pengembangan merupakan inovasi atau proses yang dilakukan guna mencapai tujuan. Bertambahnya aktivitas baik dari segi ekonomi maupun sosial mengakibatkan adanya perkembangan atau transformasi yang membentuk geografi wilayahnya, yang biasa disebut sebagai perkembangan wilayah.

Dalam sejarah perkembangannya, bongkar pasang konsep pengembangan wilayah di Indonesia terdapat beberapa landasan teori yang turut mewarnai keberadaannya. Pertama adalah Walter Isard sebagai pelopor ilmu wilayah yang mengkaji terjadinya hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor utama pembentuk ruang wilayah, yakni faktor fisik, sosial ekonomi, dan budaya. Kedua adalah Hirschman (era 1950an) yang memunculkan teori *polarization effect* dan *trickling down effect* dengan argumentasi bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara bersamaan (*unbalanced development*). Ketiga adalah Myrdal (era 1950an) dengan teori yang menjelaskan hubungan antara wilayah maju dan wilayah belakangnya dengan menggunakan istilah *backwash effect* dan *spread effect*. Keempat adalah Friedmann (era 1960an) yang lebih menekankan pada pembentukan hirarki guna mempermudah pengembangan sistem pembangunan yang kemudian dikenal dengan teori pusat pertumbuhan. Kelima adalah Douglass (era 70an) yang memperkenalkan dalam pengembangan wilayah.

Tingkat perkembangan wilayah umumnya terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu karakteristik fisik wilayah (topografi, kesuburan, aksesibilitas) sumber daya alam, sumber daya manusia serta kebijakan pengolahan wilayah daerah tersebut. Hirschman & Alberto dalam Muta'ali (2011, 93) mengemukakan konsep *unbalance growth*, bahwa perkembangan wilayah tidak harus terjadi secara bersamaan secara serentak disegenap pelosok wilayah. Pencapai nilai efisien dan efektif maka prioritas pembangunan harus diberikan pada tempat-tempat yang memiliki potensi, ini dikenal sebagai kutub pertumbuhan (*growing points*). Titik-titik pertumbuhan tersebut diharapkan dapat mendorong pertumbuhan di wilayah lain yang keterjangkauannya relatif kecil (*hinterland*), tetapi pada kenyataannya justru menambah kesenjangan antar wilayah.

b. Kota

Kota merupakan sebuah sistem terbuka, baik secara fisik maupun sosial ekonomi, bersifat tidak statis dan dinamis atau bersifat sementara. Dalam perkembangannya, kota sukar untuk dikontrol dan sewaktu-waktu dapat menjadi tidak beraturan. Kota merupakan suatu wilayah berkembangnya kegiatan sosial, budaya dan ekonomi perkotaan yang tidak berstatus sebagai kota administratif atau kotamadya. Dalam pengertian geografis, kota adalah suatu tempat yang penduduknya rapat, rumah-rumahnya berkelompok-kelompok, dan mata pencaharian penduduknya bukan pertanian. Sementara menurut Bintaro (1987), Kota dalam tinjauan geografi adalah suatu bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar, dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah dibelakangnya. Menurut Kostof (1991), membagi kota berdasarkan pengertian kota yang tidak direncanakan (*unplanned city*), yaitu kota yang terjadi secara spontan, bentuknya tidak teratur dan tidak geometric, serta kota yang direncanakan (*planned city*), yaitu kota yang berbentuk grid sehingga mudah untuk pengaturannya. Bentuk kota sebagai berikut :

1. Pola organik adalah kota yang terbentuk dari beberapa desa akibat adanya perubahan, yang mengikat antara hak individu dengan kelompok umum dan membentuk satu unit organik untuk hidup bersama. Kota

model ini biasanya mensimbolkan power, yaitu kota yang melayani kebutuhan penguasa. Bentuk orthogonal (segi empat) membentuk struktur keruangan yang mencerminkan hierarki yang tidak bisa diubah serta membentuk struktur ruang kota yang terdiri dari kawasan istana, kawasan administrasi, keagamaan dan perumahan berbasis kelas sosial.

2. Pola grid adalah kota yang dibentuk dengan pola grid dimaksudkan untuk membentuk permukiman yang teratur, untuk kepentingan penguasaan militer, serta untuk mengakomodasikan kebutuhan militer, perdagangan kapitalis dan kota industri.
3. The grand manner adalah suatu bentuk perencanaan kota yang lebih kompleks dengan biaya besar. umumnya, dibelakang grand manner terdapat kekuasaan besar, pemerintahan yang sentralistis dan sumber daya yang kuat, grand manner merupakan model perencanaan kota yang tidak menggunakan master plan tetapi mengalir berdasarkan respon generasi per generasi. Bentuk kota ditetapkan lewat unsur jalan utama (thoroughfares) dan open space yang diciptakan menerus (bersambungan tanpa putus) sepanjang bentang kota.

Perkembangan kota secara umum menurut Branch (1995) yang dikutip oleh Feri Ema Kurniawati, perkembangan kota secara umum sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif, namun beberapa unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kota adalah :

1. Keadaan geografis mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota. Kota yang berfungsi sebagai simpul jalur transportasi, dipertemuan jalur transportasi regional atau dekat pelabuhan laut.
2. Tapak (site) merupakan faktor-faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan suatu kota. Salah satu yang dipertimbangkan dalam kondisi tapak adalah topografi. Kota yang berlokasi didataran yang rata akan mudah berkembang kesemua arah, sedangkan yang berlokasi dipegunungan biasanya mempunyai kendala topografi. Kondisi tapak lainnya berkaitan dengan kondisi geologi. Derah patahan geologis biasanya dihindari oleh perkembangan kota.

3. Fungsi kota juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kota-kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan akan berkembang lebih pesat dari pada kota berfungsi lainnya.
4. Sejarah dan kebudayaan juga mempengaruhi karakteristik fisik dan sifat masyarakat kota. Kota yang sejarahnya direncanakan sebagai ibu kota kerajaan akan berbeda dengan perkembangan kota yang sejak awalnya tumbuh secara organisasi. Kepercayaan dan kultur masyarakat juga mempengaruhi daya perkembangan kota. Terdapat tempat-tempat tertentu yang karena kepercayaan dihindari untuk perkembangan tertentu.
5. Unsur-unsur umum seperti jaringan jalan, penyediaan air bersih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas, ketersediaan unsur-unsur umum akan menarik kota ke arah tertentu.

c. Struktur Keruangan Kota

Ilmu struktur ruang kota merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana pola-pola penggunaan lahan di kawasan kota. Menurut Hadi sabari yunus dalam buku struktur ruang kota (2000) berpendapat bahwa ada 5 kategorisasi pendekatan-pendekatan tentang penggunaan lahan kota, yaitu :

1. Pendekatan ekologi
2. Pendekatan ekonomi
3. Pendekatan morfologi
4. Pendekatan sistem kegiatan
5. Pendekatan ekologi faktorial

Teori-teori yang melandasi struktur ruang kota yang paling dikenal yaitu :

1. Teori konsentris (Burges, 1925) yang menyatakan bahwa Daerah Pusat Kota (DPK) atau Central Business District (CBD) adalah pusat kota yang letaknya tepat di tengah kota dan berbentuk bundar yang merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan

politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota.

2. Teori Sektoral (Hoyt, 1939) menyatakan bahwa Daerah Pusat Kota (DPK) atau Central Business District (CBD) memiliki pengertian yang sama dengan yang diungkapkan oleh teori konsentris.
3. Teori pusat berganda (Harris dan Ullman, 1945) menyatakan bahwa Daerah Pusat Kota (DPK) atau Central Business District (CBD) adalah pusat kota yang letaknya relatif di tengah-tengah sel-sel lainnya dan berfungsi sebagai salah satu “geowing points”.

Pergerakan penduduk dengan segala aktivitasnya menuju daerah pinggiran kota mengakibatkan adanya suatu perubahan persepsi tentang mobilitas tempat tinggal atau disebut juga dengan istilah *Residential Mobility* (Turner, 1968), didalam mobilitas tempat tinggal ada empat dimensi yang saling berkaitan yakni : tingkat pendapatan (income), gaya hidup (life cycle), kepemilikan rumah (housing), dan lokasi tempat tinggal (location). Turner beranggapan bahwa keluarga-keluarga urbanit dengan penghasilan yang sama, serta memiliki siklus kehidupan yang sama akan memiliki tiga pemikiran yang sama seperti diatas.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Wisnu Wardana Yuris Wisudawan (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perkembangan Wilayah Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 2004 dan 2008”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perkembangan fisik keruangan di Kecamatan Ngemplak tahun 2004 dan 2008, mengetahui variasi perkembangan wilayah yaitu perkembangan kependudukan, perkembangan fisik wilayah, dan perkembangan sosial ekonomi di Kecamatan Ngemplak tahun 2004 dan 2008. Hasil penelitian ini yaitu perubahan pertumbuhan penduduk tertinggi terdapat di desa Manggung dan desa Sawahan sebesar 1,3%. Sedangkan tingkat pertumbuhan penduduk terendah terdapat di desa Gagaksipat, Kismoyoso, Ngesrep dan Sindon sebesar 0,46%. Kepadatan penduduk

antara tahun 2004 dan 2008 mengalami peningkatan sebesar 84 jiwa/km². Perubahan penggunaan lahan terbesar terdiri di desa Gagaksipat sebesar 21,37% dan terendah di desa Kismoyoso sebesar 2,29%. Perkembangan sarana pendidikan SD tahun 2004 dan 2008 bertambah empat buah, sedangkan untuk sarana gedung SLTP dan SLTA meningkat sebanyak masing-masing satu buah gedung, sarana kesehatan posyandu dalam kurun waktu antara tahun 2004 dan 2008 meningkat sebesar 20 unit, praktek dokter meningkat sebesar 10 buah, jumlah toko meningkat sebanyak 119 unit.

Sari Metana Hepta (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura Antara Tahun 2004 dan 2009”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan Kecamatan Kartasura antara tahun 2004 dan 2009, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keruangan di Kecamatan Kartasura. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder meliputi data sosial ekonomi dan demografi, data kontribusi industri dan pertanian, dan transportasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari instansi-instansi terkait. Hasil penelitian tersebut adalah tingkat perkembangan Kecamatan Kartasura dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu tingkat perkembangan rendah, sedang dan tinggi. Desa yang termasuk dalam klasifikasi rendah yaitu Kartonan, desa yang termasuk dalam klasifikasi sedang yaitu Makam Haji, Pabelan, Kartasura, Gonilan dan yang termasuk dalam klasifikasi tinggi yaitu Ngemplak, Ngadirejo, Pucangan, Wirogunan dan Singoruran.

Tabel 1.4 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

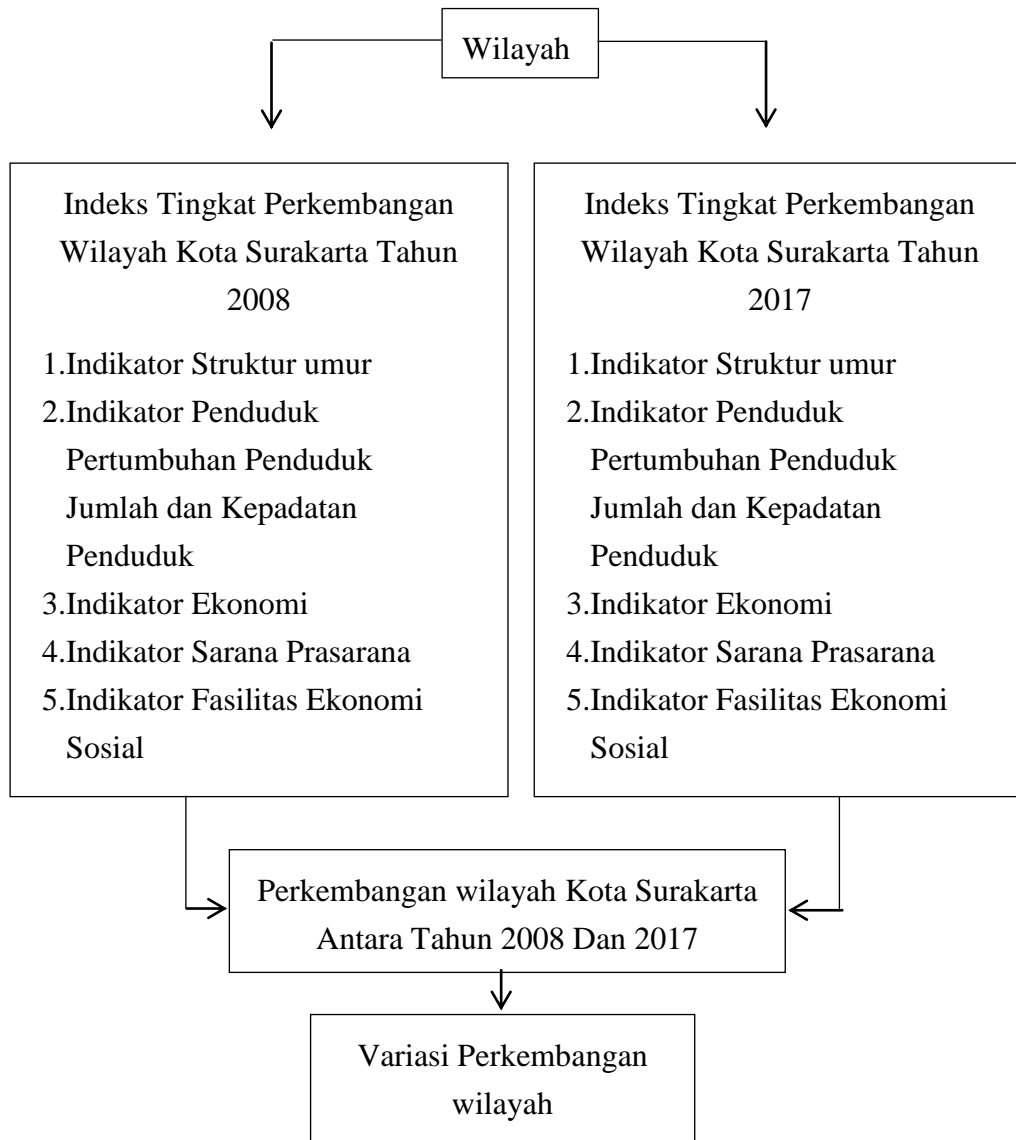
| Nama Peneliti | Judul | Tujuan | Metode | Hasil |
|--|---|--|------------------------------|---|
| Wisnu Wardana Yuris Wisudawan (2011) | Analisis Perkembangan Wilayah Kecamatan Ngeplak Kabupaten Boyolali Tahun 2004 dan 2008 | 1. Mengetahui perkembangan fisik keruangan di kecamatan ngeplak tahun 2004 dan 2008. 2. Mengetahui variasi perkembangan wilayah. | Analisis data sekunder | Kepadatan penduduk antara kurun waktu 2004 dan 2008 mengalami peningkatan sebesar 84 jiwa/km. tingkat pertumbuhan penduduk terendah terdapat di desa Gagaksipat, kismayoso, ngasrep dan sindon. tingkat perkembangan wilayah dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. |
| Metana Hepta Sari (2011) | Analisis perkembangan wilayah kecamatan kartasura antara tahun 2004 dan 2009. | 1. Mengetahui tingkat perkembangan Kecamatan Kartasura antara tahun 2004 dan 2009. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keruangan di Kecamatan Kartasura. | Analisis data sekunder | Tingkat perkembangan kecamatan kartasura antara tahun 2004 dan 2009 dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu tingkat perkembangan rendah, sedang dan tinggi. |
| Windi Sugiyanto (2018) | Analisis Perkembangan Wilayah Kota Surakarta Tahun 2008 dan 2017 | 1. Mengetahui perubahan perkembangan wilayah di Kota Surakarta tahun 2008 dan tahun 2017. 2. Mengetahui variasi perkembangan wilayah tahun 2008 dan tahun 2017 di Kota Surakarta. | Analisis data sekunder | |

Sumber : Penulis, 2020

1.6 Kerangka Penelitian

Perkembangan suatu wilayah dapat diamati dari berbagai aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, perkembangan pembangunan fasilitas yang tersedia dan juga penggunaan lahannya. Dalam penelitian ini, perkembangan Kota Surakarta dilihat dari sosial, ekonomi, demografi dan juga aksesibilitasnya selama kurun waktu dari tahun 2008 dan tahun 2017. Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan yang terjadi dapat menuju kearah yang positif maupun negatif. Perubahan ini dapat diamati dengan cara membandingkan data-data statistik pada tahun 2008 dan 2017.

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian



Sumber : Penulis, 2021

1.7 Batasan Operasional

Analisis keruangan adalah mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting (Hagget, 2000)

Kota adalah secara morfologi yaitu merupakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok daerah hunian atau bukan dan juga bangunan-bangunan individual (Yunus Hadi Sabiri, 1994).

Perkembangan adalah suatu kondisi terjadinya perubahan variabel-variabel penelitian sejalan dengan waktu. Variabel tersebut meliputi sarana dan prasarana sosial dasar, ekonomi, dan sosial pendukung yang menjadi bertambah atau berkurang (Susanto, 1990 dalam Wisudawan, 2011).

Wilayah adalah bagian dari permukaan bumi yang dibatasi oleh batas-batas tertentu (Harjanti, 2000).

Perkembangan Kota adalah suatu perubahan menyeluruh, yaitu yang menyangkut segala perubahan didalam masyarakat kota secara menyeluruh, baik perubahan sosial ekonomi, sosial budaya, maupun perubahan fisik (Hendarto, 1997).

Penggunaan Lahan adalah segala campur tangan manusia baik secara permanen atau siklus terhadap suatu kumpulan sumber daya alam dan sumber daya buatan (Ngadiono dan Bejo Suwandhi, 1978).